

# GITA SANG SURYA

## Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II ...	5
Malaikat dan Perannya ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas <i>Familiaris Consortio</i> dan <i>Amoris Laetitia</i> ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornopropetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas <i>Amoris Laetitia</i> ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" ...	81



## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

### JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:  
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:  
Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,  
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540  
Telp/Faks: (021) 42803546  
Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)

### - INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

"Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226"

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.  
Michael Malaikat Agung Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.  
**Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

## - DAFTAR ISI -

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	5
Malaikat dan Perannya (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib (Rikard Selan OFM) ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi (Marciano Almeida Soares OFM) ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas Familiaris Consortio dan Amoris Laetitia (Marciano Almeida Soares OFM) ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam (Marciano Almeida Soares OFM) ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornoprofetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas Amoris Laetitia (Yoseph Selvinus Agut OFM) ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok (Donny Danardono) ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	81



## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

# ANALISIS RETORIKA ALKITABIAH: KISAH PERNYATAAN DIRI YESUS DALAM YOHANES 8:25-44

Gregorio F. W. Ranus OFM

(Alumnus Magister Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Tulisan ini akan membahas tentang penerapan metode analisis retorik terhadap teks Yohanes 8:25-44. Adapun struktur pembahasan tulisan ini akan dibagi menjadi empat bagian, yakni pengantar, uraian metode analisis retorik terhadap teks Yohanes 8:25-44, tafsiran pribadi dari penulis terhadap teks, dan penutup. Melalui serangkaian upaya dalam membaca dan mencari penanda-penanda simbolis yang dapat dipakai sebagai batasan tertentu bagi sebuah teks yang ingin dibaca, penulis pada akhirnya menemukan batasan dan cara baca baru terhadap teks Yohanes 8:25-44.

## URAIAN METODE ANALISIS RETORIK YOHANES 8:25-44

Penulis sendiri melihat pembagian ini dapat dibuat dalam sebuah program pembabakan sebagai berikut:

Babak	A 8:26-44		
Sub-babak	A1 8:25-31	A2 8:32-37	A3 8:38-44
Perikop	8:25-26 8:27-29 8:30-31	8:32-33 8:34-35 8:36-37	8:38-40 8:41 8:42-44

### Sub-Babak I: Identitas Yesus dan Hubungan-Nya dengan Bapa

Pada bagian sub-babak I ini, penulis membaca bahwa Yesus menunjukkan identitas-Nya dengan selalu mengaitkan hubungan antara Diri-Nya dengan Bapa. Apa yang Yesus katakan kepada orang-orang Yahudi dan kepada dunia, berasal dari apa yang Dia dengar dari Bapa, yakni Dia yang mengutus Yesus (ayt. 25-31). Terutama, oleh penginjil, keterkaitan antara Yesus dengan Bapa secara amat terang ingin ditekankan dengan membuat repetisi dari bagian sub-

babak I dan sub-babak III (ayt. 38-44) yang akan menghubungkan kedua sub-babak ini dengan erat. Kelompok perikop pertama (ayt. 25-26) dari sub-babak ini menampilkan pertanyaan dari orang-orang Yahudi tentang diri-Nya. Awalnya, Yesus terkesan enggan untuk menyampaikan apa yang diketahuinya kepada orang-orang Yahudi, tetapi hal itu tetap dilakukan juga oleh-Nya. Selanjutnya, kelompok perikop pengikat kedua kelompok lainnya, yang merupakan inti yang menyatakan apa yang Yesus sampaikan, yaitu tentang Bapa. Poin inilah (ayt. 27-29) yang dinilai oleh penulis dapat dijadikan sebagai titik pusat dari pembagian sub-babak I yang juga mengikat perikop ketiga sub-babak I (ayt. 30-31) yang menunjukkan respon positif dari orang-orang Yahudi yang percaya dengan pewartaan Yesus. Kelompok perikop kedua ini juga penting karena memberi "isi" sekaligus menjadi jembatan yang menghubungkan kelompok perikop pertama dan ketiga.

Hal lain yang patut diperhatikan dalam sub-babak ini ialah soal ketidakmengertian orang-orang Yahudi yang mendengar pewartaan Yesus tentang Bapa. Hal "tidak mengerti" rupa-rupanya merupakan sebuah ungkapan yang tidak begitu asing dalam penghayatan religiusitas bangsa Israel. Kitab Amsal mencatatnya demikian: *Orang yang jahat tidak mengerti keadilan, tetapi orang yang mencari TUHAN mengerti segala sesuatu* (Ams 28:5) dan *Dengan kata-kata saja seorang hamba tidak dapat diajari, sebab walaupun ia mengerti, namun ia tidak mengindahkannya* (Ams 29:19). Dalam hal ini, tradisi yang hidup dalam penghayatan religiusitas bangsa Israel sendiri cukup menekankan rasa mengerti. Sebagaimana dikatakan bahwa mereka yang mencari TUHAN dapat mengerti tentang segala

sesuatu. Dengan model yang lebih puitis, penulis Kitab Nabi Yesaya mengolok-olok kebodohan mereka yang menyembah patung demikian: *Orang seperti itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak mengerti apa-apa, sebab matanya melekat tertutup, sehingga tidak dapat melihat, dan hatinya tertutup juga, sehingga tidak dapat memahami* (Yes 44:18) atau pada bagian lain, kepada para pemimpin yang fasik dikatakan: *anjing-anjing pelahap, yang tidak tahu kenyang. Dan orang-orang itulah gembala-gembala, yang tidak dapat mengerti! Mereka semua mengambil jalannya sendiri, masing-masing mengejar laba, tiada yang terkecuali* (Yes 56:11).

Selain itu juga, religiusitas bangsa Israel juga ternyata tidak bisa memisahkan antara mengerti dan mendengar. Sebagaimana dikatakan Yesus sendiri dalam bagian ini bahwa Dia mewartakan apa yang Dia dengar dari Bapa. Hal ini tampak dalam kisah pembaharuan janji antara Allah melalui Musa dengan orang Israel di tanah Moab dalam Kitab Ulangan: *Tetapi sampai sekarang ini TUHAN tidak memberi kamu akal budi untuk mengerti atau mata untuk melihat atau telinga untuk mendengar* (Ul 29:4). Kutipan ini kiranya semakin menegaskan pandangan bahwa iman berasal dari pendengaran atau dengan kata lain untuk memahami ajaran TUHAN, seseorang membutuhkan telinga yang baik untuk mendengarkan perkataannya. Nabi Yesaya berseru *Pasanglah telinga dan dengarkanlah suaraku; perhatikanlah dan dengarkanlah perkataanku!* (Yes 28:23) dan lagi *Tidakkah kautahu, dan tidakkah kaudengar? TUHAN ialah Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya* (Yes 40:28). Sebab, *Barangsiapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!* (Why 13:9).

Pada ayat terakhir (ayt. 31) dari sub-babak I ini dikatakan: *Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku. Apa yang dimaksud dengan kata "firman-*

ku" di sini? Kitab Kejadian agaknya menguraikannya dengan lebih detail, yakni karena Abraham telah mendengarkan firman-Ku dan memelihara kewajibannya kepada-Ku, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku (Kej 26:5). Dari teks ini kiranya dapat dipahami bahwa "firman" yang dimaksud di sini adalah segala perintah, ketetapan, dan hukum yang diberikan Allah kepada manusia. Apa signifikansinya? Hal ini kiranya menegaskan soal status ilahi Yesus yang berbeda dengan para nabi yang menyampaikan firman TUHAN melalui mimpi. Kitab Bilangan menulis kesaksian demikian: *Lalu berfirmanlah Ia: Dengarlah firman-Ku ini. Jika di antara kamu ada seorang nabi, maka Aku, TUHAN menyatakan diri-Ku kepadanya dalam penglihatan, Aku berbicara dengan dia dalam mimpi* (Bil 12:6). Sementara, Yesus menyampaikan firman-Nya dalam otoritas yang sama dengan Bapa. Maka, mereka yang mendengarkan firman-Nya dan percaya kepada-Nya, mereka itulah yang disebut sebagai murid-Nya. Status dalam kelompok pengikut Yesus diperteguh oleh kesetiaan untuk berada dalam jalur firman-Nya dan sekali lagi hanya mereka yang mendengarkan firmanlah yang akan mendapat berkat: *Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku* (Kej 22:18)

### Sub-Babak II: Identitas Yesus dan Orang Yahudi dalam Hubungan dengan Abraham

Pada bagian sub-babak II (ayt. 32-37) ini, Yesus menegaskan soal hubungan antara diri-Nya dan orang Yahudi dengan Abraham. Dalam kelompok perikop pertama (ayt. 32-33), Yesus berbicara soal kebenaran yang akan membebaskan orang Yahudi. Memang tidak bisa dicari hubungan langsung dari konteks dekat pembicaraan ini, tapi jika dilihat dalam konteks yang lebih besar kiranya dapat dipahami bahwa situasi orang-orang Yahudi pada saat itu sedang berada dalam cengkeraman kekuasaan imperium Romawi yang mendikte banyak hal dalam kehidupan mereka termasuk dalam hal

praktik keagamaan. Selain itu, orang-orang Yahudi yang merupakan sisa-sisa bangsa Israel tentu tidak pernah melupakan sejarah bangsanya ketika ditindas dan dijadikan sebagai budak di Mesir. Oleh karena itu, Israel disebut sebagai hamba TUHAN: *Karena pada-Kulah orang Israel menjadi hamba; mereka itu adalah hamba-hamba-Ku yang Kubawa keluar dari tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu* (Im 25:55). Yesus berusaha mengingatkan kembali orang-orang Yahudi tentang sejarah bangsanya yang tidak bisa disangkal.

Namun, orang-orang Yahudi justru berusaha membantah perkataan Yesus dengan mengatakan bahwa *kami adalah keturunan Abraham* (Ayt. 33). Seolah dengan menyebut identitas mereka sebagai keturunan Abraham, mereka ingin menegaskan bahwa sebagai keturunan bapa bangsa dan bukan keturunan budak. Hal yang sama juga dituntut oleh Sara kepada Abraham ketika begitu kesalnya dia terhadap Hagar demikian: *Berkatalah Sara kepada Abraham: "Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba ini tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anakku Ishak."* Hal ini sangat menyebalkan Abraham oleh karena anaknya itu. Tetapi Allah berfirman kepada Abraham: *"Janganlah sebal hatimu karena hal anak dan budakmu itu; dalam segala yang dikatakan Sara kepadamu, haruslah engkau mendengarkannya, sebab yang akan disebut keturunanmu ialah yang berasal dari Ishak"* (Kej 21:10-12). Padahal, status yang dimaksud Yesus lebih setia pada apa yang dikatakan dalam Taurat: *Ingatlah kepada hamba-hamba-Mu, kepada Abraham, Ishak dan Yakub; janganlah perhatikan ketegaran bangsa ini ataupun kefasikannya dan dosanya* (Ul 9:27). Sehingga, terngiang kembali kata-kata Husai, sahabat Daud itu, kepada Absalom: *Lagipula, kepada siapakah aku memperhambakan diri? Bukankah kepada anaknya? Sebagaimana aku memperhambakan diri kepada ayahmu, demikianlah aku memperhambakan diri kepadamu* (2Sam 16:19).

Dengan ini sebenarnya sudah jelas bahwa Yesus-lah yang memiliki wewenang lebih tinggi sebagai anak dari TUHAN. Yesus mempertegas perkataan-Nya dengan mengatakan bahwa *"setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa"*. Artinya, mereka yang berdosa menjadikan dosa itu sebagai tuhan tandingan bagi TUHAN yang sesungguhnya dari keturunan Abraham. Konsep inilah yang agaknya dikembangkan oleh Paulus dalam suratnya kepada umat kristen perdana, terutama kepada jemaat di Roma, dikatakan: *Tetapi syukurilah kepada Allah! Dahulu memang kamu hamba dosa, tetapi sekarang kamu dengan segenap hati telah mentaati pengajaran yang telah diteruskan kepadamu* (Rom 6:17) dan lagi *Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdakkan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah, kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal* (Rom 6:22). Oleh karena itu, penulis menilai bahwa poin inilah yang menjadi titik konsentrik dari seluruh teks. Perikop 34-35 menjadi kunci yang mengikat seluruh teks menjadi satu ikatan tematis yang ingin mengangkat soal identitas Yesus dan identitas orang Yahudi. Perikop ini memberi dua kata kunci, yakni anak dan hamba yang pada sub-babak lain dibahasakan secara berbeda.

### **Sub-Babak III: Identitas Orang Yahudi dalam Hubungannya dengan Bapa Mereka**

Pada sub-babak III ini, pada bagian awal dan tengah perikop tidak begitu banyak hal baru yang muncul. Bahkan, terjadi sejumlah pengulangan dalam rumusan-rumusan yang menjadi penanda adanya hubungan antara sub-babak I dan sub-babak III. Namun, ada hal yang kiranya mendesak untuk diperjelas pada bagian ini, yakni terkait dengan pekerjaan Abraham. Apakah yang dikerjakan oleh Abraham? Dalam Surat Yakobus hal itu disinggung demikian: *Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? Kamu lihat, bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-*

*perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna. Dengan jalan demikian genaplah nas yang mengatakan: "Lalu percayalah Abraham kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran." Karena itu Abraham disebut: "Sahabat Allah"* (Yak 2:21-23).

Ketaatan Abraham pada perintah TUHAN yang memintanya untuk mengurbankan Ishak (Kej 22:1-18) rupa-rupanya menjadi suatu bentuk pekerjaan yang dipandang sebagai kebenaran dan menjadikannya sebagai sahabat Allah. Sekali lagi di sini kita menyaksikan bahwa tindakan seseorang turut memperteguh status atau gelar yang diterimanya sebagaimana terjadi pada sub-babak I di atas, yakni model: *tetap dalam firman-Ku ... adalah murid-Ku* (ayt. 31). Model yang sama akan kembali terulang pada perikop terakhir, di mana Yesus menyebut bapa dari orang Yahudi adalah iblis yang *berkata dusta dan adalah pendusta* (ayt. 44). Perikop yang menjadi titik tengah dari sub-babak III ini persis menghubungkan pekerjaan yang dilakukan oleh orang Yahudi terhadap Yesus dan pekerjaan bapa mereka, yakni iblis yang membunuh manusia sejak semula dengan mengatakan dusta dan tidak hidup dalam kebenaran. Dengan ini kiranya menjadi jelas struktur seperti apa yang hendak disampaikan dan dibangun oleh penulis melalui metode analisis retorika yang telah diuraikan ini.

### **TAFSIR TERHADAP TEKS YOHANES 8:25-44**

Dari uraian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penulis mengambil sejumlah poin pokok penafsiran sebagai berikut: *pertama*, terkait dengan soal identitas. Poin ini kiranya menjadi poin yang paling aktual dengan situasi di negara kita saat ini yang tengah dilanda oleh gelombang populisme yang gencar mengangkat isu-isu primordial dan masalah identitas, khususnya agama, sebagai sarana untuk memenangkan pertarungan politik tertentu. Pertanyaannya ialah apakah identitas kita? Apakah kita

pribumi atau pendatang di negara ini? Dan identitas macam apa yang kita pilih untuk kita sematkan pada diri kita sendiri? Terkait dengan pertanyaan pertama dan kedua, sejumlah penelitian yang dibuat oleh para ahli genetika menyatakan bahwa penduduk asli atau pribumi di negara ini adalah *homo erectus* yang datang dari Afrika dan tinggal selama 1,5 sampai 1,7 juta tahun. Masih ada sejumlah penjelasan yang panjang tentang gelombang kedatangan jenis-jenis manusia dari berbagai wilayah di berbagai benua yang memperteguh fakta sederhana bahwa di negara ini, baik dari suku atau ras manapun, merupakan pendatang. Tidak ada yang benar-benar asli atau pribumi. Maka, sebetulnya tidak benarlah jika ada yang mengklaim bahwa sekelompok orang dari ras tertentu merupakan pendatang dan sekelompok lainnya adalah pribumi.

Terkait pertanyaan ketiga, saya kira pada pertanyaan seperti inilah yang lebih relevan untuk diwacanakan demi usaha pembangunan hidup bersama dan agama di sini bukanlah jenis identitas yang menghalangi kehidupan bersama yang lebih baik. Dalam hal ini, agama apa pun yang dianut merupakan cara yang dipilih oleh masing-masing orang untuk mengungkapkan kesadarannya akan adanya sosok yang Agung dan Luhur. Namun, sosok yang Agung dan Luhur itu tidak pernah memerintahkan yang berlawanan dengan sifat diri-Nya sebagai Yang Agung dan Luhur itu sendiri. Maka, segala tindakan yang bertolak belakang dengan sifat Agung dan Luhur jelas tidak berasal dari Dia Yang Agung dan Luhur. Gambaran tentang sosok yang kita sembah juga tampak dari bagaimana cara kita menunjukkan cara kita menyembah-Nya dalam hidup sehari-hari.

*Kedua*, dari teks ini kita kiranya kembali diingatkan soal kaitan antara iman dan pemahaman serta sikap mendengarkan. Melihat situasi model penghayatan orang-orang masa kini terhadap agama dan imannya, saya kira penting untuk diingatkan

kembali soal pentingnya sikap memahami dan mendengarkan suara Tuhan secara benar dan mendalam. Keprihatinannya ialah kebanyakan orang yang mengaku beragama dan beriman saat ini tidak lagi menghayati keberagamaan dan keberimanan mereka secara mendalam. Fenomena beragama dan beriman menjadi banal. Kedua hal itu hanya dijadikan sebagai atribut yang dilekatkan pada permukaan dan siap dilepaskan kapan saja bila diinginkan. Hal ini pula yang mendasari aksi terorisme di beberapa tempat di dunia. Penelitian para ahli mengungkapkan bahwa mereka yang terlibat dalam aksi terorisme atas nama agama ialah mereka yang memiliki catatan kriminal dan pemahaman tentang keimanan yang dangkal. Mau sampai kapan sikap seperti ini dikembangkan?

Tantangannya ialah agama di era teknologi informasi yang begitu berkembang telah menjadi salah satu komoditi yang paling diminati dan menghasilkan laba besar. Akibatnya, paham dan nilai khas dalam ajaran agama pun tidak lagi menjadi paham yang selalu bisa digeluti secara mendalam karena dipahami hanya sebagai bagian dari gerak sistem pasar. Di sisi lain, agama kehilangan kedalamannya karena tidak lagi dipertanyakan dan digali maknanya dalam suatu kerangka kontekstualisasi. Di negara-negara maju, agama dan Tuhan sudah tidak lagi dipertanyakan. Sementara, di negara-negara berkembang dan dunia ketiga, agama menjadi jalan masuk bagi gerakan-gerakan yang melanggengkan kekerasan. Yang muncul kemudian adalah maraknya prasangka dan rasa curiga di tengah

masyarakat. Manusia memasuki suatu era yang disebut sebagai era *post-truth*.

Jalan keluar yang bisa ditawarkan untuk menghadapi berbagai tantangan ini adalah dengan menggalakkan kembali kesadaran tentang dasar atau ideologi hidup bersama yang telah disepakati sejak negara dan bangsa ini didirikan. Ideologi bersama adalah dasar yang tidak bisa lagi diganggu gugat dan ditawar-tawar. Maka, dalam konteks Indonesia, Pancasila adalah mutlak. Selain itu, agama dan para pemimpinnya mesti mencari cara-cara yang relevan dan dipandang mampu menghindarkan proses pendangkalan hidup beragama. Terutama, melalui cara-cara yang sungguh mendekati umat dengan segala problem dan masalah kehidupannya dengan agama. Mungkin agama tidak selalu menawarkan jawaban yang tepat dan pas, tetapi kehadiran agama sebagai penuntun dan pemberi kekuatan justru lebih dibutuhkan oleh orang-orang zaman ini yang semakin sering bersentuhan dengan pengalaman penderitaan.

#### **PENUTUP**

Pada keseluruhan tulisan ini, penulis telah memaparkan pembatasan, pembagian teks, dan tafsiran terhadap Yohanes 8:25-44. Penulis sendiri menyadari bahwa apa yang telah dikemukakan di sini hanyalah salah satu cara baca dan sebuah upaya pembelajaran yang tidak mutlak. Artinya, apa yang dikemukakan oleh penulis bukanlah sebuah kata akhir terhadap penafsiran teks yang ada.



**SUMBER GAMBAR:**

<https://www.churchofjesuschrist.org/study/manual/new-testament-seminary-teacher-manual-2023/john-8?lang=ind>